

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi didalam kehidupannya setiap harinya. Ketergantungan ini tentunya akan menciptakan hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi antara individu dan masyarakat. Hal ini sudah menjadi hakikat bahwasannya sebagian besar manusia itu terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Hubungan interpersonal menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kualitas kehidupan (Sendjaja 1994:7).

Olahraga merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap manusia, bahkan menjadi suatu kebutuhan. Hidup yang sehat merupakan hidup yang harus seimbang antara pola hidup dengan kegiatan yang dilakukan. Disini peneliti ingin mengangkat mengenai olahraga judo yang telah berdiri sejak tahun 2007 di Bandung yang bernama Creativa Judo 14 Bandung. Creative Judo 14 Bandung merupakan bagian dari ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 14 Bandung.

Judo adalah olahraga bela diri yang sangat menuntut kekuatan fisik, teknik, konsentrasi, serta mental yang tinggi. Namun, prestasi atlet judo tidak

hanya bergantung pada keterampilan individu saja akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hubungan antara pelatih dan atlet. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo sangat penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi seorang atlet.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang yang mampu mempengaruhi suatu perbuatan ataupun tindakan untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan tertentu, motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini termasuk nilai-nilai, minat, tujuan, kebutuhan serta keyakinan individu, sedangkan faktor eksternal dapat mencakup dorongan dari lingkungan, dukungan sosial atau hadiah sebagai hasil pencapaian.

Sebagai seorang pelatih, komunikasi yang efektif dan terbuka dengan atlet tentunya akan sangat membantu membangun sebuah hubungan yang kuat dan saling percaya satu sama lain. Motivasi ekstrinsik menurut kamarudin (2013:27) adalah motivasi yang bertujuan untuk menggerakkan seseorang untuk dapat melakukan suatu perbuatan yang akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa pelatih harus mampu memberikan motivasi serta membimbing atletnya untuk mencapai tujuan mereka dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun serta mengevaluasi kinerja mereka guna meningkatkan gairah atau motivasi berprestasi atletnya tersebut.

Menurut sudirman (2016:86) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berawal dari dalam diri seseorang yaitu yang didorong oleh faktor kepuasan dan rasa ingin tahu. Melibatkan rasa ingin tahu mengenai suatu perkara yang dipelajari dalam proses pengajaran. Maka dalam hal ini atlet juga harus mampu berkomunikasi secara terbuka dengan pelatih mereka untuk menyampaikan suatu kekurangan, kebutuhan dan kekhawatiran yang ada di dalam diri mereka, serta menerima umpan balik untuk meningkatkan kinerja mereka kedepannya agar lebih baik. Komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet juga dapat membantu mengurangi konflik serta dapat memperlambat suatu hubungan dan mampu meningkatkan kepercayaan diri atlet tersebut.

Berdasarkan data dari Dispora kota Bandung menunjukkan peningkatan atlet berprestasi dari tahun 2021 hingga 2023. Selain itu menurut data yang telah dirilis pada bulan maret 2024, kota Bandung menjadi penyumbang atlet terbanyak bagi Jawa Barat dalam PON 2024 di Aceh dan Sumut. KONI kota Bandung dan pemerintah kota Bandung mendukung Jabar hatrnick di PON mendatang. Namun jika kita melihat data perolehan medali klub Creative Judo selama periode 2022 hingga 2024, terdapat dinamika yang menarik. Pada tahun 2022, klub ini berhasil meraih 13 medali, dan jumlah ini melonjak tajam menjadi 29 medali pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024, hanya ada 3 medali yang diperoleh, meskipun hal ini dapat dimaklumi karena baru mengikuti satu pertandingan saja. Hal ini menunjukkan bahwa sementara prestasi keseluruhan meningkat.

Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo merupakan faktor penting dalam meningkatkan prestasi atlet judo. Hubungan yang baik antara pelatih dan atlet dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kinerja atlet (Foulds *et al.*, 2019). Begitupun sebaliknya seorang atlet juga membutuhkan sosok pelatih untuk melihat sejauh mana perkembangannya.

Joseph A. De Vito (2011: 256-264) memaparkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Teori pendekatan humanistik De Vito berfokus pada komunikasi antar pribadi yang menekankan pentingnya sikap keterbukaan, sikap empati, sikap support, sikap positif, serta sikap kesetaraan dalam komunikasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan antara komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo. Dengan melalui pendekatan ini, pelatih dan atlet judo dapat membangun hubungan yang lebih baik dan produktif, dan pada akhirnya meningkatkan motivasi berprestasi atletnya dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap motivasi berprestasi atlet Creative Judo 14 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka permasalahan yang diangkat adalah mengenai bagaimana kualitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo dalam upaya membentuk motivasi berprestasi klub Creative Judo 14 Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kualitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo dalam upaya membentuk motivasi berprestasi klub Creative Judo 14 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi pelatih dan atlet judo tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mereka, melalui pendekatan terhadap atletnya melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara pelatih dan atlet dalam upaya membentuk motivasi berprestasi atletnya.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah kontribusi pada pengetahuan tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan prestasi olahraga,

serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal antara atlet dan pelatih. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan motivasi berprestasi dalam olahraga.

E. Limitasi Penelitian

Limitasi penelitian ini hanya akan fokus pada hubungan antara pelatih dan atlet judo dalam konteks latihan dan persiapan kompetisi, sehingga tidak mengeksplorasi faktor lain yang mungkin berkontribusi pada prestasi atlet. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini mungkin terbatas pada satu klub atau satu wilayah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke populasi atlet judo secara keseluruhan.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil dari penelitian sebelumnya yang menjadikan acuan bagi penulis dalam topik penelitian. Penelitian sebelumnya ini telah dipilih ini selaras dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat menjelaskan maupun memberikan referensi bagi penulis agar dapat menyelesaikan sebuah penelitian ini. Berikut ini terdapat tabel yang berisi

tiga penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih oleh peneliti.

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1.	Nama Peneliti	Kesy Charolin, Dian Pujianto, Bogy Restu Ilahi, Santun Sihombing	Berliana Laily Rizmayanti, Kusnarto	Yufa Fatma Dela, Limpad Nurrachmad, Choiril Anam
2.	Judul	Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Klub Futsal Sekabupaten Kepahiang	Peran Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlet Menembak Club Brawijaya SC Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Kejuaraan Nasional “Antar Club 2022” Ditengah Pandemi Covid-19 Era New Normal.	Pola Dan Peran Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Dalam Menguatkan Motivasi Berprestasi Klub Woodball Kabupaten Grobogan.
3.	Sumber	Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani Vol. 2 No.2 Oktober 2021	Jurnal Ilmiah Komunikasi Vol. 5 No. 1 Oktober 2022	Sport Pedagogy Jurnal Vol. 11 Issue. 2 (2022)
4.	Hasil	Komunikasi Interpersonal nya efektif jika dilihat	Peran pelatih sebagai pembimbing dalam	Pada hasil penelitian ini terdapat tiga yaitu yang pertama pola

		dari segi hasil persentasenya dikarenakan gaya komunikasi yang digunakan lebih cenderung menggunakan komunikasi verbal dibandingkan komunikasi non verbal.	memberikan arahan kepada atletnya melalui program latihan serta pertandingan untuk meningkatkan kepercayaan diri atlet serta memberikan motivasi untuk membangun	komunikasi yang terjalin ketika bersama tiap dua minggu sekali, yang kedua pola komunikasi yang terjalin pada saat sebelum pertandingan dan yang ketiga pola komunikasi yang terjalin pada saat setelah pertandingan
5.	Persamaan	Peneliti Menggunakan subjek yang sama yaitu Komunikasi Interpersonal	Peneliti menggunakan subjek yang sama yaitu Komunikasi Interpersonal, selain itu teori yang digunakan juga sama yaitu teori pendekatan humanistik (devito)	Peneliti menggunakan subjek yang sama yaitu komunikasi interpersonal.
6.	Perbedaan	Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya ialah tujuannya yang dimana hanya terfokus pada	Perbedaan pada penelitian sebelumnya terdapat pada konteks olahraga serta lokasi penelitian dengan	Perbedaan pada penelitian sebelumnya ini ialah terdapat pada olahraga yang diangkat serta lokasi penelitian yang

	<p>bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di klub futsal sekabupaten kepahiang jika ditinjau dari komunikasi verbal dan non verbal. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan bagaimana kualitas komunikasi interpersonal dalam upaya membentuk motivasi berprestasi atletnya</p>	<p>penelitian ini</p>	<p>berbeda pada penelitian ini.</p>
--	--	-----------------------	-------------------------------------

Dari hasil tiga penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapatnya suatu perbedaan maupun persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini. Persamaanya terdapat pada subjek yang diangkat yaitu komunikasi interpersonal, sedangkan perbedaanya terdapat pada tujuan peneliti terdahulu yang terfokus pada komunikasi verbal dan non verbal, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk membentuk motivasi berprestasi atletnya, selain itu perbedaanya terdapat pada objek olahraga yang diangkat serta lokasi penelitian yang berbeda. Jadi dapat dikatakan di dalam penelitian ini terdapat kebaruan yang dimana lebih

menekankan pada kualitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet melalui pendekatan humanistik.

2. Kerangka Teori

A. Tinjauan Tentang Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Salah satu aktivitas manusia yang paling mendasar ialah komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak bisa hidup sendiri. Inilah alasan dibalik ini. Menurut Novianita & Pratiwi (2022:57), Kata latin *Communis* yang berarti bersama merupakan asal kata komunikasi. Pengirim pesan mencari titik temu dengan penerima yang dituju. Transfer pengetahuan dan pemahaman dari satu individu atau kelompok ke yang lain melalui penggunaan simbol-simbol umum yang dapat disebut sebagai komunikasi.

Menurut Purba dkk. (2020:12), komunikasi adalah suatu tindakan dimana seseorang mengirimkan pesan melalui media tertentu kepada orang lain, yang kemudian bereaksi terhadap pengirim pesan setelah menerimanya. Proses dua atau lebih individu bertukar makna melalui perilaku lisan dan nonverbal dikenal sebagai komunikasi. Informasi dan pemahaman ditransfer dari satu orang, tempat, atau benda ke orang, tempat, atau benda lain melalui komunikasi. Komunikasi adalah komunitas yang menekankan pada kesamaan pikiran atau kekompakan.

Menurut Wirasahidan dan Fitriani (2019:180), komunitas adalah kumpulan individu yang berkumpul bersama atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan memiliki kesamaan makna dan sikap. Tidak mungkin ada komunitas tanpa komunikasi. Berbagi itu penting bagi komunitas. Komunikasi memiliki bagian dan mendefinisikan keterhubungan itu, yang bergantung pada pengalaman dan perasaan bersama. Akibatnya, masyarakat juga menggunakan bahasa, agama, dan sarana komunikasi artistik. Untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain, komunikasi adalah suatu proses interaksi yang melibatkan penyampaian informasi (Koesomowidjojo, 2021: 5).

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terdiri dari enam tahap menurut Bouvee dan thill dalam purwanto (2011) yaitu sebagai berikut:

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan
2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu gagasan
3. Pengirim menyampaikan pesan
4. Penerima menerima pesan
5. Penerima memberikan tanggapan dan mengirimkan umpan balik kepada pengirim

3. Hambatan dalam komunikasi

Effendy (2017) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor hambatan dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Hambatan Sosiologis, yaitu hambatan yang berkaitan erat dengan persoalan hubungan sosial seperti status sosial serta tingkat Pendidikan
- b. Hambatan Antropologis, yaitu hambatan yang berkaitan erat mengenai persoalan kebiasaan, ras, agama serta norma-norma.
- c. Hambatan Psikologi, yaitu hambatan yang berkaitan erat dengan persoalan psikologi seperti perasaan sedih, prasangka buruk, serta culture shock.
- d. Hambatan Semantik, yaitu hambatan mengenai bahasa umumnya terjadi ketika apa yang disampaikan oleh komunikator dipahami berbeda oleh komunikan.

B. Tinjauan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ialah suatu proses pengiriman serta penerimaan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil atau orang yang dimana akan terjadi beberapa efek yang berupa umpan balik seketika Joseph A. Devito (Effendy, 2003, p. 59-60). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka pada lawan bicara serta mendapatkan umpan balik, dalam hal ini memiliki tujuan komunikasi yang tidak terstruktur (Liliweri dalam Ni'mah et al., 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi ini merupakan suatu proses penyampaian informasi, serta sifat antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan ataupun sebagai komunikator yang bertujuan untuk terciptanya saling pengertian terkait permasalahan yang sedang dibicarakan dan diharapkan terjadi perubahan perilaku.

2. Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto A. W (dalam Puspitasari, 2016) komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal meliputi:

a. Pengirim-penerima

Komunikasi interpersonal terjadi bila terdapat setidaknya ada dua orang yang berkomunikasi. Masing-masing orang ini bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Seseorang memberi makna pada pikiran dan perasaannya dengan kode atau semacam symbol yang biasanya disiapkan oleh pengirim pesan (Coding). Menerjemahkan kode-kode tersebut, kami langsung melakukan proses menangkap pesan dan mengembalikan (decoding) makna pesan tersebut. Komunikasi interpersonal dikatakan terjadi hanya ketika pesan telah melewati dua proses ini.

b. Coding-decoding

Coding merupakan pembuatan pesan, seperti menulis atau berbicara, sedangkan Decoding ialah suatu proses menerima dan memahami isi pesan, seperti mendengarkan dan membaca.

c. Pesan

Adalah suatu pesan yang disampaikan oleh sumber kepada si penerima. Pesan adalah seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang berisi pemikiran, sikap, dan nilai komunikator. Pesan terdiri dari tiga bagian:

- arti
- simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna
- format pesan atau organisasi.

d. Umpan balik

Umpan balik ini merupakan suatu bentuk khusus dari sebuah pesan. Dalam komunikasi interpersonal seseorang harus memberikan umpan balik. Saat kami mengirim pesan ke orang lain, kami secara otomatis menerima komentar pada pesan kami sendiri. Pada saat yang sama, lawan bicara kami mengirimkan pesan yang menunjukkan cara memberi kode atau menanggapi pesan yang dikirimkan untuk menerima komentar dari orang lain. Elemen umpan balik dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- Positif-Negatif

Umpan balik positif terjadi ketika komunikator dan yang dikomunikasikan berkomunikasi dengan lancar. Pada saat yang sama, reaksi negatif terjadi jika komunikasi hanya berjalan satu arah

- Penundaan langsung

Dalam hubungan interpersonal, reaksi biasanya dikirim sesegera mungkin setelah menerima pesan, senyuman dan kata-kata hampir selalu bergerak bersamaan dengan pesan yang diterima. Namun, umpan balik juga dapat hadir dalam situasi komunikasi lain, seperti bertepuk tangan atau mengajukan pertanyaan kepada guru di akhir pelajaran

- *Low-monitoring-high-monitoring*

Berbagai bentuk umpan balik tampaknya muncul secara spontan, sejujurnya, ini disebut reaksi pemantauan rendah, sedangkan pesan terstruktur, seperti menjawab pertanyaan pribadi dari orang yang tidak terlalu dekat dengan Anda, disebut. umpan balik pelacakan tinggi.

- Mendukung kritis

Reaksi suportif berarti mendukung pembicara, menyetujui apa yang dibawa pembicara, sedangkan reaksi kritis, baik positif maupun negatif, terjadi ketika pesan yang disampaikan ditanggapi secara evaluatif atau menilai.

Kapan mengkritik secara positif untuk memberikan motivasi, kapan mengkritik secara negatif untuk mempermalukan lawan bicara.

e. FeedForward Umpan Balik

Memberi umpan balik juga memiliki proses yang disebut feed-forward. Penerusan mencakup informasi tentang pesan yang sebelumnya disampaikan atau akan disampaikan. Pesan ini mengisyaratkan kepada pendengar tentang pesan yang akan segera disampaikan.

f. Channel atau Saluran

Adalah sebuah alat atau media yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran adalah sarana transmisi pesan, jembatan antara sumber dan penerima.

g. Noise (bising)

Komunikasi memiliki berbagai kendala/gangguan yang mendistorsi pesan. Hambatan komunikasi tidak bisa dihindari. Semua komunikasi mengandung hambatan, meskipun kita tidak dapat sepenuhnya menghilangkannya, setidaknya kita dapat mengurangi hambatan serta dampaknya. Terdapat empat hambatan komunikasi interpersonal yaitu:

- Gangguan fisik

Gangguan fisik adalah gangguan eksternal dalam transmisi fisik sinyal atau pesan lain dari sumber atau penerima. Misalnya pada dengung mobil yang lewat, suara-suara yang mengganggu, dll.

- Gangguan Fisiologis

Gangguan Fisiologis adalah gangguan fungsi tubuh antara pembicara dan pendengar. Seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan memori dan lain-lain.

- Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis adalah gangguan kognitif atau mental. Contoh bias adalah bias terhadap sumber dan penerima.

- Interferensi semantik

Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi ketika pembicara dan pendengar memiliki pemahaman yang berbeda.

h. Konteks

Komunikasi selalu berkaitan terhadap konteks atau lingkungan komunikasi, yaitu lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi kegiatan komunikasi yang ada. Lingkungan komunikasi terdiri dari empat dimensi, yaitu:

- Dimensi fisik
- Dimensi sosio-psikologis
- Dimensi budaya

- Dimensi temporal

- i. Kompetensi interpersonal

Adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, yang mempengaruhi isi pesan dan bentuk komunikasi.

- j. Etika

Setiap komunikasi pasti memiliki konsekuensi, oleh karena itu komunikasi antar pribadi memiliki etika. Setiap interaksi memiliki dimensi moral, apakah itu benar atau salah. Setiap interaksi membutuhkan etika serta persyaratan kepuasan dan efisiensi.

3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Liliweri mengumpulkan berbagai sudut pandang dari para ahli seperti Rogers, Reardon, dan Barnlund secara detail menjelaskan mengenai karakteristik dalam komunikasi interpersonal (dalam Hanani, 2017) antara lain:

- a. Barlnlund

Menyatakan ciri khas dari komunikasi antar pribadi meliputi

- Terjadi secara spontan
- Tidak terstruktur dan tanpa aturan yang jelas
- Bersifat kebetulan
- Tidak bertujuan
- Melibatkan identitas yang tidak jelas

b. Reardon

Menyimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai ciri yang berhubungan melalui dorongan, menimbulkan dampak yang disengaja maupun tidak, hal ini kerap kali melibatkan interaksi timbal balik, tercipta dalam suasana yang bervariasi.

c. Rogers

Mengungkapkan bahwa ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang lebih cenderung dua arah, terjadi dalam lingkup yang lebih kecil melalui tatap muka dan menghasilkan feedback yang besar meliputi perubahan sikap.

4. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebenarnya adalah proses sosial di mana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Seperti dikemukakan oleh DeVito dalam (Liliweri, 1991, hlm. 13), komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari satu orang kepada dan penerimaan pesan dari orang lain atau sekelompok orang dengan pengaruh dan umpan balik secara langsung.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Maharani *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal antara lain:

a. Percaya (*trust*)

Kepercayaan merupakan salah satu kesediaan seseorang dalam menggantungkan dirinya kepada pihak lain dengan memiliki resiko tertentu, dimana hal tersebut berdampak pada nilai kebaikan dan kebenaran, serta orang lain dapat beranggapan baik. Apabila rasa kepercayaan yang dimiliki rendah maka akan membuat seseorang lebih tertutup dalam berkomunikasi satu sama lain.

b. Sikap sportif

Dalam sikap ini menjadikan diri lebih fleksibel ketika berkomunikasi dengan lawan bicara sehingga dapat menerima pendapat orang lain.

c. Sikap terbuka

Sikap ini menjadi suatu peranan penting dalam berkomunikasi, dimana dalam hal ini komunikator dan komunikan dapat saling berinteraksi. Maka dari itu kedua belah pihak harus saling menghargai satu sama lain agar terciptanya tujuan dalam komunikasi antar pribadi.

6. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Terdapat sejumlah aspek yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari (Hanani, 2017), yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal mempunyai peranan yang signifikan dalam upaya membentuk ikatan dan hubungan manusia yang

lebih dalam.interaksi yang lebih intens dapat melinatkan komunikasi yang bersifat emosional yang sering terjadi dalam komunikasi interpersonal.

- b. Pentingnya komunikasi interpersonal dalam upaya mengembangkan karakter manusia menjadi lebih baik. Tahap dalam pembentukan karakter yang efektif terjadi pada saat terjadinya hubungan komunikasi yang mendalam, penuh perhatian, serta penuh kasih. Pendekatan ini terbentuk bergantung pada komunikasi yang ingin dibangun, serta mampu mempererat ikatan diantara manusia.
- c. Komunikasi interpersonal berperan dalam memahami setiap karakteristik individu. Melalui pendekatan ini tentunya menjadi peranan yang penting karena memungkinkan kedua belah pihak saling menghargai, memahami, dan yang terpenting merasakan kepedulian satu sama lain. Selain itu saling memberikan kontribusi yang positif serta feedback yang positif dalam komunikasi antar pribadi.
- d. Komunikasi interpersonal penting digunakan untuk mengasah kemampuan, mengembangkan kecerdasan, dan juga termasuk dalam keterampilan interaksi antar individu.

7. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Riswaldi dalam buku ilmu komunikasi (2009:87), tujuan dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Membangun relasi atau hubungan yang baik Salah satu tujuan utama komunikasi interpersonal adalah membangun relasi atau hubungan yang harmonis.
2. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain Tujuan lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk memengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
3. Mencari kesenangan Tujuan lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk mencari kesenangan.
4. Mencapai tujuan tertentu, Komunikasi interpersonal merupakan action oriented, yakni tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Artinya komunikasi antarpribadi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti membangun dan memelihara relasi yang harmonis, untuk memengaruhi sikap serta tingkah laku orang lain, mencari kesenangan, dan lain sebagainya.

C. Teori Motivasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Santrock motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan dalam diri individu yang menjadi penggerak untuk mengerjakan sesuatu guna mencapai standar kesuksesan serta melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Arvyaty, Faad Maonde, 2016). Motivasi menjadi suatu

peranan yang sangat signifikan bagi perkembangan atlet untuk guna membentuk motivasi berprestasi atlet.

Sedangkan menurut Schunk dkk (2012) telah mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan untuk mempertahankan aktivitas yang diarahkan guna mencapai tujuan yang diharapkan (prestasi). Lebih lanjut, Schunk dkk, telah mengatakan bahwa motivasi berprestasi tidak dapat dilihat secara langsung melainkan melalui dilihat dari munculnya suatu tindakan tertentu.

2. Teori Pendekatan Humanistik DeVito

Menurut DeVito (2011: 256-264) komunikasi interpersonal memiliki indikator yaitu sebagai berikut:

A. Sikap Keterbukaan (*openness*),

Merupakan kemauan menanggapi dengan senang hati mengenai informasi yang diterima dalam menghadapi komunikasi antar pribadi. Dalam hal ini, hubungan antara pelatih dan atlet sangat dibutuhkan agar keterbukaan dalam komunikasi terjalin sehingga mencapai tujuan bersama.

Berikut indikator sikap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal :

1. Menerima kritik dan masukan
2. Berbagi informasi dengan jelas
3. Transparansi dalam mengambil keputusan

4. Menyampaikan perasaan serta pikiran
5. Berbicara jujur dan terbuka dan saling menunjukkan kepercayaan

B. Sikap Empati (*empathy*)

Merupakan merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu lalu mengkomunikasikannya kepekaannya tersebut hingga menunjukkan bahwasannya ia sungguh memahami perasaan orang lain. Dimana sikap kepedulian ini sangat dibutuhkan dalam mengetahui setiap kondisi sebenarnya yang dialami oleh atlet.

1. Saling memahami satu sama lain
2. Mendengarkan dengan penuh perhatian
3. Menghargai perasaan orang lain
4. Menunjukkan kepedulian

C. Sikap Dukungan (*supportiveness*)

Hal ini merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar atau efektif. Pendekatan melalui dukungan serta motivasi merupakan penunjang yang sangat bagus bagi perkembangan atlet, selain itu mampu membuat atlet memiliki kesadaran lebih dalam meningkatkan daya semangat juang dalam meningkatkan kondisi pribadi atlet dalam olahraga.

Sikap empati dalam komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

D. Sikap Positif (*positivness*)

Perasaan sportif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain agar lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan suatu komunikasi yang kondusif agar komunikasi berlangsung secara efektif. Selain itu, bagaimana cara hubungan antara pelatih dan atlet menghasilkan dampak yang positif walaupun terjadi perbedaan pendapat antar kedua belah pihak sekalipun. Sikap positif dapat dilihat melalui berbagai jenis sikap maupun perilaku yaitu sebagai berikut:

1. Menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik
2. Berprasangka baik pada orang lain
3. Berkomitmen dalam menjalin kerja sama
4. Memberikan pujian serta penghargaan

E. Sikap Kesetaraan (*equality*)

Merupakan pengakuan dari masing-masing pihak adil, menghargai, dan saling memerlukan. Kesetaraan dalam komunikasi menciptakan suasana dimana semua orang berhak untuk dapat berbicara dan mendengarkan agar setara dalam interaksi. Dalam hal ini seorang pelatih ataupun atlet harus bersikap setara tidak membanding-bandingkan satu sama lain.

Tujuannya agar terjadinya pendekatan yang lebih maksimal antara kedua belah pihak. Berikut adalah indicator kesetaraan :

1. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
2. Menghargai perbedaan pendapat
3. Memposisikan diri setara dengan orang lain
4. Tidak memaksakan kehendak orang lain

3. Jenis-jenis motivasi berprestasi

a. Motivasi intrinsik

Menurut sudirman (2016:86) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berawal dari dalam diri seseorang yaitu yang didorong oleh faktor kepuasan dan rasa ingin tahu. Melibatkan rasa ingin tahu mengenai suatu perkara yang dipelajari dalam proses pengajaran. Motivasi dalam diri sendiri merupakan kunci dalam meningkatkan kemampuan, dengan menyadari apa saja kekurangan didalam diri dan bersedia memperbaiki maka hal ini akan menciptakan tujuan yang jelas ingin dicapai. Berikut beberapa aspek dalam motivasi intrinsik:

- Tantangan dan pertumbuhan pribadi

Melakukan sesuatu dengan cara mengembangkan keterampilan dan kemampuan diri seperti melakukan kegiatan tambahan.

- Nilai dan keyakinan pribadi

Melakukan sesuatu karena sesuai dengan nilai-nilai keyakinan di dalam diri.

- Prestasi dan pencapaian
Mengejar tujuan pribadi yang ingin diraih untuk merasakan sebuah pencapaian dan keberhasilan
- Kesenangan dan kepuasan
Dengan melakukan aktivitas yang yang diminati dan merasa nyaman ataupun puas dalam menjalankannya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Komarudin (2013:27) menyatakan bahwa tujuan motivasi ekstrinsik adalah untuk menggerakkan seseorang untuk dapat melakukan suatu perbuatan yang akan membawa manfaat pada dirinya sendiri. Dalam hal ini peranan seorang pelatih sangat dibutuhkan untuk memberi semangat lebih bagi para atlet untuk mencapai tujuan berprestasi. Berikut beberapa aspek dalam motivasi ekstrinsik:

- Hadiah atau penghargaan
Mendapatkan penghargaan berupa uang, medali, serta sertifikat atas prestasi yang telah dicapai.
- Pengakuan dan pujian
Mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain, seperti dari atasan, pelatih, maupun rekan kerja.
- Umpan balik positif

Mendapatkan umpan balik yang positif dari orang lain bisa menjadi motivasi untuk terus meningkatkan keterampilan interpersonal.

4. Faktor-faktor motivasi berprestasi pelatih dan atlet

Salah satu komponen yang mempengaruhi prestasi atlet adalah faktor pelatih. Seorang atlet yang potensial, dibina dan diarahkan oleh pelatih. Oleh karena itu seorang pelatih membutuhkan kemampuan atau kompetensi untuk bisa menghasilkan atlet berprestasi. Tingkah laku, sikap, kemampuan berkomunikasi pelatih sangat mempengaruhi atlet. Hal ini dikemukakan oleh Bortoli, Robaza dan Gibardo (1995): *“A good coach – athlete interaction tends to enhance motivation, induce pleasant emotions, and create satisfactory and positive climate.”* Selain itu Shelton (2001:232) mengemukakan” *“ Coaches plays a major role in the lives of females who are serious athletes.”*

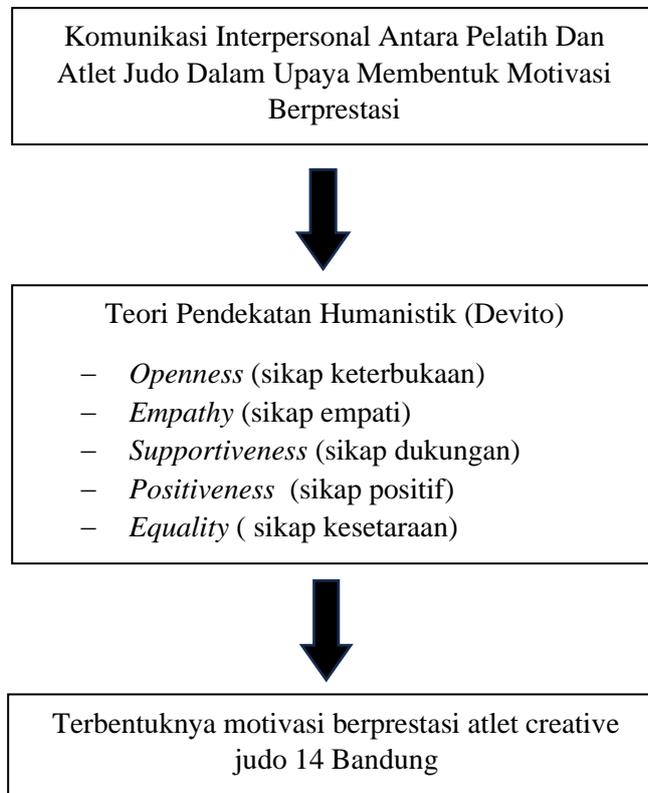
Selain itu sikap disiplin dan tanggung jawab juga perlu ditumbuhkan dalam jiwa seorang atlet, hal ini memerlukan kemampuan seorang pelatih dalam mengembangkan motivasi dan karakter moral dari atlet. Seorang pelatih mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengalaman yang berharga untuk atletnya, Shelton (2001:233) mengemukakan *”The coach plays a major role in defining, creating, providing, and delivering the sport experience to the athlete.”* Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa seorang pelatih memerankan peran yang penting pada saat menjelaskan, membuat,

menyiapkan dan memberikan pengalamannya untuk disampaikan kepada atletnya. Dengan kata lain keberhasilan seorang lain dipengaruhi oleh peran seorang pelatih Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan pelatih mempunyai peranan dalam pencapaian prestasi atlet.

Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan pelatih dalam menguasai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kepelatihan karena pelatih mempunyai peranan yang penting dalam membuat, menjelaskan, dan menyampaikan program latihan untuk atlet. Apabila pelatih memiliki kemampuan tentang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kepelatihan atau dengan kata lain pelatih yang kompeten maka pelatih tersebut akan menghasilkan atlet yang berprestasi.

G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas yang membahas mengenai permasalahan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo dalam upaya membentuk motivasi berprestasi, maka disini peneliti menganalisis permasalahan tersebut menggunakan teori utama dalam penelitian ini yaitu pendekatan humanistic oleh De Vito yang mencakup sikap keterbukaan, sikap empati, sikap dukungan, serta sikap positif dalam mewujudkan terbentuknya kualitas motivasi berprestasi atlet melalui hubungan interpersonal.

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimana memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya dalam hal perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong, 2017).

Metode penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk meneliti komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam upaya membentuk motivasi berprestasi adalah studi kasus. Dalam studi kasus, fokus utama penelitian adalah pada individu atau kelompok tertentu dalam konteks spesifik, yang dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo.

b. Lokasi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Klub Creativa Judo 14 yang terletak di Jl. Cijawura, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat, lokasi tepatnya di dalam Gor SMKN 14 Bandung.

c. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu enam bulan, yang dimulai dari bulan Februari – Mei 2024.

d. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Menurut Saroso (dalam Yusra, 2021) menyatakan bahwa wawancara adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari informan dalam berbagai situasi serta konteks. Jadi dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada responden yaitu, satu orang pelatih serta dua atlet Klub Creative Judo 14 Bandung untuk mendapatkan pengalaman serta pandangan pelatih dan atlet mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks latihan atau pertandingan.

2. Observasi

Menurut Fuad dan Supto dalam (Yusra, 2021) menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses serta perilaku.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian yang dimana peneliti akan mengamati suatu aktivitas-aktivitas yang ada di Klub Creativa Judo 14 Bandung untuk mengamati interaksi langsung antara pelatih dan atlet selama sesi latihan atau pertandingan.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi ialah metode mencari sebuah data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara serta hasil observasi.

Jadi metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengumpulkan data-data seperti catatan atau gambar pada saat latihan dan pertandingan yang dapat digunakan untuk mendukung analisis, selain, itu data yang diperoleh dari media sosial seperti instagram.

e. Teknik analisis data

Menurut Miles dan Huberman 1984 (dalam Fahlevi & Dewi, 2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas, dan data menjadi jenuh. Disini Peneliti Menggunakan model pengolahan data dari Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Sugiyono (2011:247) Menyatakan bahwa reduksi data adalah merangkum , memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, kemudian dicari tema serta polanya. Dengan begitu

data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas, dan mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi dalam penelitian ini aspek-aspek yang di reduksi adalah hasil wawancara dengan beberapa informan dari Klub Creativa Judo 14 Bandung yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian, diantaranya mengenai bagaimana kualitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo guna meningkatkan motivasi berprestasi klub Creativa Judo 14 Bandung.

2. Penyajian Data

Setelah data tersebut telah di reduksi, Maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam Hal ini Miles dan huberrman dalam menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data tentunya akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Fahlevi & Dewi, 2019).

Hal yang peneliti lakukan dalam proses penyajian data pada penelitian ini adalah peneliti menggambarkan secara umum

hasil penelitian yang dimulai dari lokasi penelitian yang bertempat di Klub Creativa Judo 14 Bandung. Setelah penyajian secara gambaran umum lokasi penelitian yang dimaksud, maka peneliti menyajikan atau mendeskripsikan mengenai bagaimana kualitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet judo guna meningkatkan motivasi berprestasi klub Creativa Judo 14 Bandung.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ialah suatu proses penyimpulan dari suatu permasalahan yang ditemukan di lapangan yang bertujuan untuk mencari solusi. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan terjadi perubahan jika ditemukannya bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka, analisis data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara.

f. Teknik validasi data

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas triangulasi, Menurut Wiersma 1986 (dalam Fahlevi & Dewi, 2019). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari masing-masing informan yaitu satu Pelatih dan dua Atlet Klub Creative Judo 14 Bandung. Berikut sajian dalam bentuk table triangulasi sumber :

Tabel 1. 2 Triangulasi sumber

No	Aspek	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Kesimpulan
Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Judo Dalam Upaya Membentuk Motivasi Berprestasi Klub Creative Judo 14 Bandung					
1.	Sikap keterbukaan antara pelatih dan atlet melalui komunikasi interpersonal	Kalau permasalahan secara lebih mendalam belum dikarenakan atlet berbeda-beda tipikal, ada memang yang terbuka secara jujur ada juga yang tidak. Tapi kalau persoalan pribadi itu diluar konteks saya dikarenakan saya urusannya berlatih berprestasi. (Pak Budi)	Sering banget dan saya suka banget ngobrol dengan pak budi. (Nazwa)	Sering sih soalnya kalau setiap diskusi dengan pelatih langsung dikasih tau apa kekurangannya. (Salsa)	Pelatih menyatakan bahwa komunikasi terbuka terkait kinerja dan perkembangan mereka sangat bervariasi ada yang terbuka terhadap pelatih dan ada pula yang tidak terbuka dengan pelatih. Namun para atlet yang telah diwawancara mengungkapkan sangat sering ngobrol dengan pelatih
2.	Sikap empati antara	Saya seorang guru, melatih itu beda feel	Santay sih, kalau bertanding saya	Waktu itu pas kejurnas tahun 2022 dan	Pelatih sangat jeli terhadap kondisi atlet

	<p>pelatih dan atlet melalui komunikasi interpersonal</p>	<p>nya dengan kita ngajar, kalau ngajar itu boleh dibilang kita lebih umum kita ngasih pengajaran tapi kalau ngelatih itu engga ita lebih emosional dan harus memahami karakternya masing-masing, si a treatmentnya seperti ini, si b treatmentnya seperti ini, dan ada juga atlet yang saya biarkan saja karena dengan dibiarkan dia malah bebas untuk berekspresi dalam latihan untuk mengeluarkan energinya tapi ada juga atlet disaat kita suruh mereka males. (Pak Budi)</p>	<p>khawatirnya apa saya omongin, nanti pak budi ngasih feedback positif tentang kekhawatiran saya. (Nazwa)</p>	<p>sempet kalah di 8 besar disitu beliau memberikan motivasi gapapa masih ada satu kali lagi kesempatan buat perebutan juara tiga, gapapa semangat berjuang lagi dan saya mendapatkan juara 3. (Salsa)</p>	<p>yang mengalami penurunan, serta memberikan masukan-masukan positif kepada atlet dalam mencapai tujuan mereka.</p>
3.	<p>Sikap dukungan antara pelatih dan atlet</p>	<p>Kalau saya selalu menanamkan kepada atlet seperti “usaha itu tidak akan pernah</p>	<p>Untuk hal seperti itu karna saya jarang masuk ke final jadi kalau pak budi selalu</p>	<p>Gapapa lah next time kita coba lagi. (Salsa) Pasti ada, saya terus mencari</p>	<p>Informan menekankan pentingnya dukungan dari seorang pelatih. Motivasi yang</p>

	<p>melalui komunikasi interpersonal</p>	<p>menghianati hasil” usaha kemudian ikhtiar dan ibadah yang penting karena kalau kita usaha mati-matian tapi secara rohani kita kurang bagus percuma saja (Pak Budi)</p> <p>Alhamdulillah karena saya selalu bilang seperti tadi “usaha tidak akan menghianati hasil” jadi akhirnya anak-anak mau berusaha menambah extra latihan diluar jam latihan seperti lari disiang hari, jaga kondisi fisiknya, contohnya nazwa tadi dia ketinggalan latihan weight training hari sebelumnya, tanpa disuruh hari ini dia ganti jadwal sebelumnya. Jadi tanggung jawabnya sudah melekat</p>	<p>ngedukung anak-anaknya melalui tindakan atau ucapan dan ga pernah ga ngedukung anak-anaknya dalam keadaan sulit seperti bilang, gapapa next time kan pertandingan masih banyak jangan nyersh disini, jangan karena hal ini jadi berhenti untuk latihan. (Nazwa)</p> <p>Pasti ada, semua orang pasti ingin dapat emas. Selain itu latihan mandiri walaupun gak rajin-rajin banget ada untuk ningkatin kemampuan, soalnya kalau ngandelin dari program klub saja kemungkinan dapetnya ga akan semaksimal itu. Biasanya saya ngelatih daya tahan nafas seperti jogging atau daya tahan otot seperti</p>	<p>cara untuk meningkatkan kemampuan melalui latihan tambahan dan menjaga kondisi diluar program latihan seperti jogging dan latihan beban paling. (Salsa)</p>	<p>diberikan oleh pelatih terhadap atletnya yaitu “usaha tidak akan menghianati hasil” cukup membuat atlet memiliki kesadaran diri yang lebih dalam meningkatkan kemampuan mereka melalui latihan mandiri.</p>
--	---	--	---	--	--

		sebagai seorang atlet. (Pak Budi)	push up yang biasa dilakuin di rumah. (Nazwa)		
4.	Sikap Positif antara pelatih dan atlet melalui komunikasi interpersonal	Selama saya melatih alhamdulillah sampai saat ini dari awal saya terjun melatih 2007 sampe sekarang tidak ada clash dengan atlet-atlet saya malah yang ada juga atlet sesama atlet terjadi clash mereka berbicaranya ke saya, untuk saya sendiri tidak pernah kalau saya prinsipnya kita pelatih dan atlet itu disaat kita berlatih di matras, setelah berlatih keluar dari matras kita adalah sebuah keluarga, kadang jalan makan-makan bareng pemain. Makanya anak-anak udah tau karakter saya bagaimana, kalau dibilang karakter saya itu tempramen tapi anak-anak	Kalau ga sepakat si engga ya paling kalau saya merasa ga enak langsung diobrolin biar selesai di tempat. Soalnya kalau ga diobrolin tar malah ada salah paham takutnya latihannya ga enak dan malah jadi semakin menurun performanya. (Nazwa)	Ya kalau dari saya mendiskusikan secara langsung dan mencari solusi bersama dari sudut pandang masing-masing. (Salsa)	Menurut penjelasan pelatih sejauh ini tidak ada terjadi miss komunikasi terhadap atlet begitupun atlet jika ada perasaan tidak enak didalam dirinya, atlet langsung membicarakan kekhawatirannya secara langsung agar selesai ditempat.

		sudah paham harus gimana jika emosi saya memuncak. (Pak Budi)			
5.	Sikap Kesetaraan antara pelatih dan atlet melalui komunikasi interpersonal	Nah itu cukup sulit, saya berani berkata 10 banding 1 pelatih yang bisa mendengar keluhan atletnya, makanya saya di grup keluarga besar mereka merasa nyaman ketika latihan dirumah saya dan selesai latihan mereka santai-santai seperti dirumah sendiri. Memang saya menanamkan kedekatan dengan para atlet sebagai seorang teman dan orangtua jika mereka butuh sesuatu mereka tidak segan untuk berbicara kepada saya. (Pak Budi)	Ngobrolnya didatengin satu persatu kondisinya bagaimana, selain itu juga pada saat ngumpul tetapi kalau didepan umum gamau ngejawab pasti dihubungin secara pribadi melalui wa ataupun telfon. (Nazwa)	Seperti temen kalau ngobrolnya pribadi tapi kalau sedang dikumpulkan beliau lebih professional penyampaiannya. (Salsa)	Menurut data yang telah dihasilkan yaitu peran pelatih sangat responsif dalam membentuk komunikasi antar pribadi dengan atlet disaat latihan, sebagai atlet mereka menganggap pelatih sebagai teman ini merupakan suatu kesetaraan dimana hal tersebut tidak memandang derajat antara pelatih dan atlet.

Berdasarkan data wawancara yang telah dikumpulkan dalam tabel triangulasi sumber diatas yang mencakup berbagai perspektif antara pelatih dan atlet Creative Judo 14 Bandung. Dengan menggunakan tabel triangulasi sumber, peneliti dapat mengidentifikasi melalui pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak. Kemudian hasil wawancara di dalam tabel tersebut di bandingkan dengan hasil observasi dan juga dokumentasi.